**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG**

Bayi adalah anak usia 0-12 bulan, yang terbagi atas neonatus yaitu sejak baru lahir sampai usia 28 hari dan bayi yaitu diatas usia 28 hari sampai 12 bulan (Maryunani, 2010: 53). Pada periode ini pertumbuhan sangat cepat terutama pada aspek kognitif, motorik dan sosial serta pembentukan rasa percaya diri anak melalui perhatian dan pemenuhan kebutuhan dasar dari orang tua (Soetjiningsih, 2004: 34). Salah satu cara memberikan rangsangan sensorik, motorik, dan kognitif adalah terapi sentuhan dan pijat bayi. Lewat pijat bayi akan tercipta suatu hubungan khusus yang positif antara orang tua dan bayi. Itu sebabnya, pijat bayi sebaiknya dilakukan oleh orang tua, keluarga atau paling tidak pengasuh yang sehari-hari merawatnya (Prasetyono, 2009: 11). Pijat bayi adalah terapi sentuhan yang bermanfaat meningkatkan berat badan, meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan konsentrasi bayi, membuat bayi tidur lebih lelap. Pijat bayi juga dapat membina ikatan kasih sayang atau *bounding attachment* antara orang tua dan bayi. Ikatan ini dapat tumbuh dari interaksi melalui tatapan mata, pembicaraan, raut muka dan sentuhan (Roesli, 2013: 7-8). Dampak positif yang akan ditimbulkan dari pijat bayi adalah bayi menjadi rileks dan tenang, dengan sirkulasi darah dan oksigen yang lancar otomatis imunitas tubuh bayi menjadi lebih baik. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan bila pijat dilakukan pada saat bayi mengalami cedera meskipun saat itu belum terlihat di kulit apakah ada perdarahan atau peradangan adalah terjadi *fungsiolesa* atau fungsi sendi tersebut tidak dapat digunakan dengan baik dan daerah yang mengalami cedera akan semakin bengkak (Roesli, 2013: 10). Bayi yang dilahirkan secara normal sebenarnya sudah mempunyai pengalaman pijat pertama kali ketika dilahirkan yaitu pada saat melewati jalan lahir (Dewi, 2010: 43). Kejadian yang banyak terjadi adalah ibu baru akan memijatkan bayinya jika sering rewel dan mereka mempercayakan pijat bayi kepada dukun karena menurut adat istiadat dukun lebih mahir dan lebih mengerti tentang pijat bayi, padahal pijat bayi bisa dilakukan sendiri di rumah setiap hari sebelum mandi dan malam sebelum tidur (Roesli, 2013: 14). Pengaruh dari adat istiadat dan tingkat pengetahuan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda tentang pijat bayi. Dan sampai saat ini persepsi ibu tentang pijat bayi di Desa Kunti Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo belum pernah diteliti.

 Menurut hasil Susenas jumlah kelahiran di Indonesia selama tahun 2012 adalah 4,4 juta jiwa (Susenas, 2012). Menurut Data Capaian Program Kesehatan Anak jumlah bayi di Jawa Timur adalah 598.967 jiwa. Dari jumlah tersebut Kabupaten Ponorogo mempunyai jumlah bayi sebanyak 12.528 bayi yang terdiri dari 6.209 bayi laki-laki dan 6.319 bayi perempuan (BPS Jatim, 2012). Dari data di Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo pada tahun 2012 jumlah bayi di Kecamatan Bungkal adalah 474 bayi yang terdiri dari 232 bayi laki-laki dan 242 bayi perempuan. Dari data desa didapatkan bahwa jumlah bayi yang ada di Desa Kunti adalah 35 bayi yang terdiri dari 15 bayi laki-laki dan 20 bayi perempuan. Hasil studi pendahuluan terhadap 10 responden yang dilakukan pada tanggal 3 Desember 2013 di Desa Kunti didapatkan hasil 7 responden (70%) ibu hanya memijatkan bayinya pada saat akan sakit atau rewel dan 3 responden (30%) ibu memijatkan bayinya sebulan sekali di dukun bayi. Dari wawancara terhadap 5 ibu *primipara* semuanya belum mengetahui cara yang benar untuk melakukan pijat bayi dan mereka takut untuk melakukan pijat bayi sendiri di rumah.

Di Desa Kunti Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo belum pernah ada penyuluhan dari tenaga kesehatan tentang pijat bayi dan di Poskesdes setempat juga tidak ada praktek pijat bayi. Selain itu di desa tersebut tidak ada dukun bayi. Ibu yang ingin memijatkan bayinya harus pergi ke dukun bayi yang tinggal di desa lain dengan jarak terdekat rumah dukun adalah sekitar 7-8 km. Keadaan tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi persepsi ibu tentang pijat bayi. Selain faktor keadaan, tingkat pengetahuan juga mempengaruhi persepsi ibu tentang pijat bayi. Hasil penelitian yang pernah dilakukan Eka Yuni (2011) terhadap 35 responden di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo mendapatkan hasil 16 responden (45,71%) mempunyai pengetahuan baik dan 19 responden (54,29%) mempunyai pengetahuan yang kurang tentang pijat bayi.

Salah satu upaya agar informasi dapat diterima dan merubah persepsi para ibu adalah dengan penyuluhan. Hal ini dikarenakan penyuluhan merupakan salah satu cara pendekatan yang efektif terhadap masyarakat (Notodmotjo, 2003: 67). Sasaran penyuluhan yang dipilih adalah para ibu bayi dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan sehingga merubah persepsi negatif menjadi persepsi positif. Dengan berubahnya persepsi tersebut maka ibu diharapkan mau belajar dan mencoba melakukan pijat bayi sendiri di rumah dan diharapkan tumbuh kembang anak tersebut menjadi optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi ibu tentang pijat bayi di Desa Kunti Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

1. **RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah: “Bagaimana persepsi ibu tentang pijat bayi di Desa Kunti Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo?”.

1. **TUJUAN**

Mengetahui persepsi ibu tentang pijat bayi di Desa Kunti Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

1. **MANFAAT**
2. Manfaat Teoritis

Pijat Bayi sangat penting dan berpengaruh positif terhadap bayi, serta sangat berpengaruh terhadap hubungan batin atau hubungan kejiwaan diantara ibu dan anak. Bagi bayi, pijatan  dapat dirasakan sebagai sentuhan kasih sayang yang sangat berarti dalam pembentukan kepribadian bayi kelak dikemudian hari. (Walker, 2011: 1)

1. Manfaat Praktis
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang pelaksanaan pijat bayi.
3. Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan masukan dalam proses belajar mengajar, khususnya yang berkaitan dengan pijat bayi.